

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hewan dapat memberikan dampak positif maupun negatif, hal negatif yang berbahaya yaitu hewan sebagai pembawa penyakit (*carrier*) yang dapat merugikan pemelihara hewan terkait. Orang dengan kebiasaan kesehatan dan lingkungan yang buruk dapat terinfeksi salah satu penyakit dari hewan yang bernama *leptospirosis*, *Leptospirosis* adalah penyakit zoonosis yang disebabkan oleh bakteri *leptospira* yang menyebar melalui hewan yang terinfeksi. Fakta tersebut juga diperkuat dengan data yang penulis temukan dari sumber Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik, Kementerian Kesehatan RI pada tanggal 8 Maret tahun 2023 yang menyatakan bahwa, Sebesar 60% penyakit yang menginfeksi manusia itu berasal dari binatang, dan sekitar 75% berupa infeksi baru. Penyakit ini terutama terjadi di daerah tropis dan subtropis pada musim hujan. *Leptospirosis* terjadi akibat interaksi kompleks antara pembawa penyakit, inang, dan lingkungan. Bakteri *leptospira* dapat menginfeksi manusia melalui luka pada kulit dan selaput lendir. Selain itu, kondisi sanitasi yang buruk turut berkontribusi terhadap terjadinya kasus *leptospirosis* pada manusia (Tirtonegoro, 2022). Dilansir dari *MSD Veterinary Manual* (MVM), salah satu hewan yang dapat menularkan bakteri *leptospira* pada manusia adalah sugar glider.

Dilansir dari Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, *Leptospirosis* dapat bertahan hidup di ginjal hewan selama beberapa tahun tanpa menimbulkan gejala. Meskipun bakteri *leptospira* berada di ginjal hewan, penyakit ini dapat bocor ke urin kapan saja dan mencemari air dan tanah. Melalui air dan tanah yang tercemar tersebut dapat terpapar dan menginfeksi bakteri ke manusia maupun kontak langsung antara hewan dengan manusia yang menyebabkan goresan luka di tubuh manusia. Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang, Banten melaporkan 10 orang meninggal akibat wabah *leptospirosis* pada Januari hingga Desember 2022.

Sugar Glider adalah hewan omnivora berukuran kecil yang biasa hidup di pepohonan (Febriati, 2023). Dilansir dari laman halodoc.com, sugar glider sangat menyukai makanan manis (*sugar*) dan akan menikmati seluruh makanan manis yang ada. Sayapnya dapat menghubungkan kaki depan dengan kaki belakangnya, sehingga memiliki kemampuan untuk meluncur (*glide*). Karena keunikannya membuat sugar glider kini banyak dijadikan hewan peliharaan. Dengan demikian, penting untuk rutin memperhatikan sanitasi yang baik untuk menjaga kesehatan dan mencegah penularan *leptospira interrogans* yang dapat berasal dari sugar glider tersebut (Fadli, 2021). Penyebab sugar glider dapat membawa bakteri *leptospira* adalah adanya interaksi antara sugar glider dengan lingkungan yang terkontaminasi bakteri *leptospira*. Hingga akhirnya, bakteri tersebut terus berkembang biak di dalam tubuh sugar glider dan menyebar ke lingkungan sekitarnya. (Saputra, 2022). Penulis melakukan pengumpulan data dengan survei dan wawancara kepada komunitas sugar glider (KSGI) dan pengusaha ternak hewan sugar glider, dengan total member komunitas yaitu 32.503 orang. Estimasi jumlah hewan sugar glider peliharaan yang berada di Jabodetabek yaitu 32.500 ekor.

Rata-rata korban tertular *leptospirosis* melalui kontaminasi lingkungan yang kotor (Ma'arif, 2023). Dikutip melalui jurnal bahwa setelah meningkatnya kasus leptospirosis di Kabupaten Tangerang, hasil wawancara menunjukkan bahwa 49% responden tidak tahu dan 80% memiliki perilaku pencegahan yang buruk. Fakta tersebut juga diperkuat dengan data yang penulis dapatkan dari pengumpulan kuesioner, yang menyatakan bahwa sebanyak 55% responden tidak mengetahui hewan sugar glider dapat menularkan penyakit dari infeksi bakteri *leptospira*.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Ella Humayrah Agustin Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada tahun 2017, bakteri *leptospira* bisa ditemukan pada individu berumur antara 20—40 tahun. Pada umur 30—40 tahun memiliki kemungkinan terpapar bakteri lebih besar dengan kategori dewasa akhir yang memiliki pengetahuan dan resiko paling buruk berjumlah 34 orang (79,1%). Hal ini berkaitan dengan hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan salah satu usaha ternak sugar glider di Gading Serpong yang menyatakan bahwa pemilik sugar glider berumur antara 16—25 tahun. Penulis ingin membuat

media informasi yang bertujuan untuk mengedukasi terkait bahaya bakteri *leptospira* terhadap para pemilik sugar glider sehingga mereka tidak terkena infeksi saat menyentuh usia 30—40 tahun. Penulis juga menemukan data mengenai *socioeconomic status* (SES) para pelanggan dari usaha ternak sugar glider yaitu SES B dengan rata-rata pembelian mulai dari Rp600.000,00 sampai lebih dari Rp1.500.000,00. Penulis juga memperkuat pemilihan SES B dikarenakan tingkat kesadaran akan kebersihan lingkungan yang lebih rendah dibandingkan tingkat diatas SES B. Berdasarkan data tersebut, penulis memutuskan suatu solusi perancangan media informasi dengan topik pencegahan infeksi bakteri *leptospira* bagi remaja awal yang memiliki hewan sugar glider.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yaitu “Bagaimana perancangan buku mengenai pencegahan infeksi bakteri *leptospira* bagi para remaja awal pemilik sugar glider?”

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang sudah dijelaskan pada latar belakang dan rumusan masalah. Batasan masalah akan dibagi menjadi sebuah STP atau segmentasi, *targeting*, dan *positioning*.

### 1.3.1 Demografis

- |                  |                             |
|------------------|-----------------------------|
| a) Jenis Kelamin | : Laki-laki dan Perempuan   |
| b) Usia          | : 16—25                     |
| c) SES           | : B                         |
| d) Pendidikan    | : SMA/SMK—Sarjana           |
| e) Pekerjaan     | : siswa/mahasiswa, karyawan |

### 1.3.2 Geografis

Kelompok sasaran perancangan ini terbatas pada wilayah perkotaan JABODETABEK.

### 1.3.3 Psikografis

Perancangan media informasi ini ditujukan untuk target audiens usia 16—25 tahun dengan kriteria psikografis sebagai berikut:

- a) memiliki kepedulian terhadap kesehatan dan kesejahteraan hewan sugar glider.
- b) memiliki rasa penasaran atau ingin tahu yang tinggi,
- c) memiliki kesadaran yang rendah mengenai bakteri *leptospira*.

#### **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Merancang media informasi tentang pencegahan infeksi bakteri *leptospira* dengan media pendukung yang ditujukan kepada pemelihara sugar glider di Indonesia khususnya wilayah JABODETABEK. Agar pemelihara dapat memahami fenomena penyakit *leptospirosis* pada sugar glider dengan hasil akhir keputusan yang terbaik bagi sugar glider.

#### **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Adapun manfaat perancangan media informasi sebagai tugas akhir ini terbagi menjadi tiga yaitu manfaat bagi penulis, bagi orang lain dan bagi universitas.

##### **1. Manfaat bagi Penulis**

Menjadi mahasiswa jurusan DKV, penulis mendapatkan kemampuan dalam merancang sebuah media informasi yang mengangkat topik pencegahan infeksi bakteri *leptospira* bagi para pemilik sugar glider. Makna dalam laporan ini merupakan praktek seluruh pengetahuan yang telah penulis terapkan selama proses pendidikan di Universitas Multimedia Nusantara.

##### **2. Manfaat bagi Orang Lain**

Sangat diharapkan agar perancangan ini dapat meningkatkan kesadaran terhadap edukasi para pemilik sugar glider di Indonesia. Dan meningkatkan pengetahuan dan kepedulian tentang penyakit *leptospirosis*.

##### **3. Manfaat bagi Universitas**

Semoga perancangan tugas akhir ini dapat memberikan kemudahan bagi kaum mahasiswa lain yang akan merancang topik maupun output media yang berkaitan. Menjadikan kontribusi saya dalam perkembangan pada lingkup pendidikan di Universitas Multimedia Nusantara.